

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN
DAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN MAKE A MATCH SISWA KELAS IV SD
NEGERI 002 BALIKPAPAN BARAT**

Sri Rusilawati

Guru SDN 002 Balikpapan Barat

Abstrak

Media pembelajaran sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Sebagian besar guru di SD Negeri 002 Balikpapan Barat tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa sangat rendah, khususnya pada mata pelajaran matematika. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan Hasil belajar penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat pada siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan barat dengan menggunakan model pembelajaran make a match. Manfaat penelitian adalah meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan (observasi) dan metode tes. Sedangkan teknik analisis data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Setelah diadakan tindakan kelas hasil belajar siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari nilai dan ketuntasan siswa. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada prasiklus sebesar 54,84, pada siklus 1 nilai rata-rata sebesar 67,74 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 83,23.

Kata kunci: *Media Pembelajaran, Hasil Belajar, Pembelajaran Make A Match*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, guru kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat belum menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan UU tersebut. Guru masih melaksanakan proses pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dimana siswa bertindak sebagai pelaku pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa hanya mendengarkan saja hal-hal yang disampaikan oleh guru dan kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran tersebut hanya menekankan pada tuntutan pencapaian kurikulum dari pada mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Azhar Arsyad (2011: 15) menyatakan bahwa dalam suatu proses pembelajaran terdapat dua unsur yang amat penting yaitu metode pembelajaran dan media pembelajaran. Media pembelajaran berperan sebagai alat bantu mengajar yang mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Hamalik (Azhar Arsyad, 2011: 15) mengemukakan bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Media pembelajaran sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sebagian besar guru di SD Negeri 002 Balikpapan Barat tidak menggunakan media dalam proses pembelajaran. Dampak dari hal tersebut dapat dilihat pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung di mana beberapa siswa tidak memperhatikan guru yang tengah mengajar dan beberapa siswa merasa kesulitan memahami apa yang telah disampaikan oleh guru. Dampak yang lebih buruk lagi adalah hasil belajar siswa khususnya kelas IV pada pelajaran matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat semester 2 tahun ajaran 2015/2016.

Data hasil test objektif siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat pada kondisi awal sebelum penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas 54,84. Dari 31 siswa hanya 9 siswa yang tuntas sedangkan 22 siswa tidak tuntas pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran Matematika pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat di kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat guru menggunakan metode ceramah. Di awal pembelajaran guru menjelaskan materi dan memberikan contoh dalam bentuk soal. Siswa memperhatikan penjelasan guru dalam penyelesaiannya. Satu siswa diminta ke depan untuk menyelesaikan soal tersebut. Saat satu siswa mengerjakan di depan, siswa lain tidak diberi kesempatan mencoba menyelesaikan soal tersebut di buku tulis masing-masing. Sebagian besar siswa tidak dilibatkan aktif dalam praktek penyelesaian soal tersebut. Guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum diketahui siswa. Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya kepada guru mengenai materi yang kurang atau belum dipahami. Dengan demikian, suasana pembelajaran di kelas menjadi monoton dan kurang menarik.

Pembelajaran matematika yang dilakukan di Kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat masih belum menggunakan alat peraga. Alat peraga yang seharusnya dapat membantu dalam mempermudah memahami materi, belum dipergunakan sehingga materi matematika yang dipelajari tidak dapat secara mudah dipahami oleh siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat.

Perhatian sebagian besar siswa kelas IV SD Negeri 002 selama proses pembelajaran Matematika masih tergolong rendah. Hal ini dapat peneliti lihat bahwa dalam pembelajaran Matematika, banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Ada yang asyik berbicara dengan teman sebangkunya, ada yang sibuk menggambar di buku tulis, bahkan ada yang berjalan-jalan sambil mengganggu teman-temannya. Perhatian tinggi yang seharusnya dibutuhkan dalam proses pembelajaran belum tampak sehingga siswa tidak dapat memahami materi dengan baik.

Anak usia SD masih tergolong pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak masih senang bermain dan masih suka mengelompok dengan teman yang disukai. Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru ada baiknya memperhatikan hal-hal tersebut. Guru harus memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan pada anak usia SD.

Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dalam *make a match*, para siswa dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri atas empat sampai lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan dan jenis kelaminnya.

Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi pelajaran secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

Gagasan utama dari *make a match* adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai pelajaran yang diajarkan guru. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan karakteristik siswa SD yang senang bekerja berkelompok dengan teman sebayanya. Melalui model pembelajaran tersebut siswa akan saling membantu melalui tutor sebaya dalam menguasai materi penjumlahan dan pengurangan pada bilangan bulat sehingga diharapkan hasil belajar pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis berupaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat dengan langkah melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat dengan Model Pembelajaran *make a match* Siswa Kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat”.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Make A Match

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah suatu teknik pembelajaran *Make A Match* adalah teknik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* (membuat pasangan) ini adalah sebagai berikut: (1) Guru menyiapkan beberapa konsep/topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban beserta gambar). (2) Setiap peserta didik mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang. (3) Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban), peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi point). (4) Setelah itu babak dicocokkan lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Model pembelajaran Make A Match dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata serta menuntut siswa bekerjasama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Kelebihan dan kelemahan model Cooperative Learning tipe Make A Match menurut Miftahul Huda (2013: 253-254) adalah *Kelebihan model pembelajaran tipe Make A Match* antara lain: (1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik; (2) karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan; (3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa; (4) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi; dan (5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Kelemahan media Make A Match antara lain: (1) jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik, akan banyak waktu yang terbuang; (2) pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya; (3) jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik, akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan; (4) guru harus hati-hati dan bijaksana saat member hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu; dan (5) menggunakan metode ini secara terus menerus akan menimbulkan kebosanan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat. Susilo (2007:16) Penelitian Tindakan Kelas atau *classroom action research* yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Suharsimi Arikunto (2007:3) Perbaikan tersebut dilaksanakan secara bertahap dan terus menerus selama penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Model Kemmis dan Mc Taggart (1988) yang dikenal dengan model spiral (Suharsimi Arikunturo, 2006).

Subjek dan Setting Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV (empat) SD Negeri 002 Balikpapan Barat tahun pelajaran 2015 / 2016. Jumlah siswa kelas ini

adalah 31 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. SD Negeri 002 terletak di Kelurahan Baru Tengah Kecamatan Balikpapan Barat.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-April semester genap tahun ajaran 2015/2016.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data selama penelitian, peneliti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Adapun teknik tersebut sebagai berikut.

Observasi

Suharsimi Arikunto (2006: 156) menyatakan bahwa di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi atau pengamatan dilakukan untuk memperoleh data tentang proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Tes

Suharsimi Arikunto (2006: 150) menyatakan tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes tertulis yaitu untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis pada penelitian ini mencakup dua hal sebagai berikut.

Hasil Tes

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistik deskriptif kuantitatif, peneliti menghitung nilai rata-rata kelas untuk

mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa dengan rumus jumlah semua nilai siswa dibagi jumlah siswa. Peneliti juga menghitung persentase ketuntasan siswa dengan rumus jumlah siswa tuntas dibagi jumlah semua siswa dikali 100%

Hasil observasi

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil observasi pada penelitian ini dinyatakan dalam angka (skor). Dalam menganalisis data kuantitatif, data yang dikumpulkan melalui observasi dianalisis dengan mempersentasekan hasil observasi. Adapun rumus yang digunakan menurut Suharsimi Arikunto (2002: 183) adalah perolehan skor dibagi jumlah semua skor dikali 100%.

Kemudian hasil persentase tersebut ditafsirkan dengan kategori interpretasi menurut Suharsimi Arikunto (1996: 251) sebagai berikut:

Pencapaian 81% - 100%	: kategori baik sekali
Pencapaian 61% - 80%	: kategori baik
Pencapaian 51% - 60%	: kategori cukup
Pencapaian < 50%	: kategori kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar siswa pada kondisi awal mata pelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat masih rendah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan hal tersebut disebabkan karena guru di SD Negeri 002 Balikpapan Barat cenderung menggunakan model pembelajaran *direct instruction* di mana guru berperan aktif dalam pembelajaran sedangkan siswa hanya perlu mengingat apa yang telah disampaikan oleh guru. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan membosankan, padahal Matematika merupakan pelajaran yang memerlukan cara berpikir ekstra keras sehingga guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan agar dapat menurunkan ketegangan berpikir anak.

Hasil Belajar Siswa

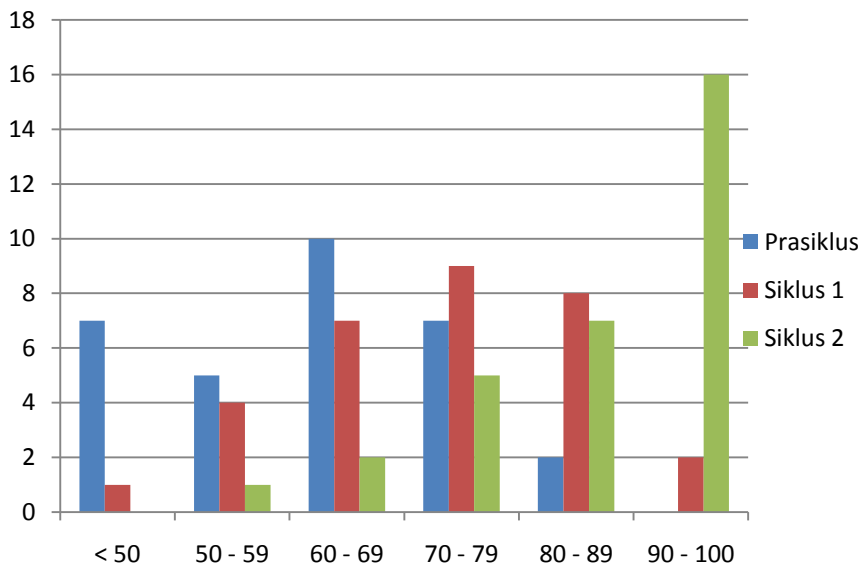
Pada awal pembelajaran (prasiklus) hasil belajar siswa sangat tidak baik. Pada kondisi awal sebelum penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas 54,84. Namun setelah dilakukan tindakan kelas maka hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus 1 hasil rata-rata belajar siswa sebesar 67,74 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa

meningkat menjadi 83,23. Besar sekali peningkatannya terutama pada siklus 2.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat mengalami peningkatan. Model pembelajaran yang divariasikan dengan media pembelajaran membuat siswa lebih cepat memahami materi yang disampaikan guru. Berikut adalah perolehan hasil belajar siswa mulai dari prasiklus hingga siklus 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas IV

No.	Rentang Nilai	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	< 50	7	1	0
2	50 - 59	5	4	1
3	60 - 69	10	7	2
4	70 - 79	7	9	5
5	80 - 89	2	8	7
6	90 - 100	0	2	16
Jumlah		31	31	31
Tuntas		9	19	28
Tidak Tuntas		22	12	3

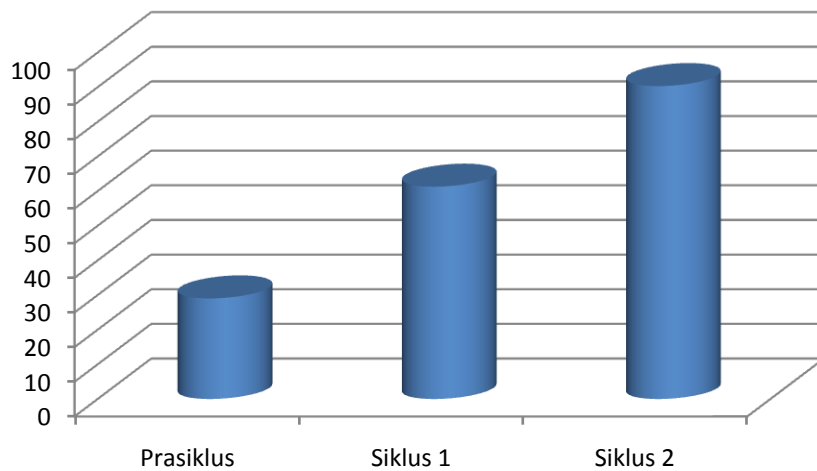


Gambar 1. Grafik Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Kelas IV

Ketuntasan Belajar

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Ketuntasan hasil belajar meningkat dari prasiklus, siklus 1 dan Siklus 2 yaitu masing-masing 29,03%, 61,29%, dan 90,32%. Pada siklus 2 ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus 3. Berikut adalah grafik ketuntasan belajar matematika dari prasiklus, siklus 1, dan siklus 2.



Gambar 2. Grafik Ketuntasan Siswa Kelas IV

Melihat hasil yang telah dicapai dapat diketahui bahwa proses pembelajaran dengan model *make a match* merupakan salah satu acuan yang dapat digunakan untuk memperbaiki hasil belajar maupun minat siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 002 Balikpapan Barat, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

(2) Setelah diadakan tindakan kelas pemahaman siswa semakin baik, hal tersebut dapat dilihat dari minat siswa, hasil belajar, dan ketuntasan siswa. (3) Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yaitu pada prasiklus sebesar 54,84, pada siklus 1 nilai rata-rata sebesar 67,74 dan pada siklus 2 hasil rata-rata belajar siswa meningkat menjadi 83,23. (4) Ketuntasan hasil belajar meningkat dari prasiklus, siklus 1 dan Siklus 2 yaitu masing-masing 29,03%, 61,29%, dan 90,32%.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Sebaiknya siswa berusaha untuk memahami pembelajaran dengan sebaik-baiknya saat guru menerapkan model pembelajaran *make a match* sehingga hasil belajar siswa meningkat. (2) Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran *make a match* yang meliputi penyajian materi, kegiatan kelompok/tim, tes individual/kuis, penghitungan skor perkembangan individu dan pemberian penghargaan kelompok dalam pembelajaran Matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Kepala sekolah sebaiknya memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan dan mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi seperti *make a match* dengan mengoptimalkan media pembelajaran agar hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2011). *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Armstrong, David G. & Tom V. Savage. (1994). *Secondary Education An Introduction*. New York: Macmillan College Publishing Company
- Burhan Mustakim. (2008). *Matematika untuk SD/MI kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Cahya Prihandoko. (2006). *Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan Menyajikannya dengan Menarik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Falfalah. (2010). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*. Available at <http://falfalahbiologi.blogspot.co.id/2010/03/penerapan>

- modelpembelajarankooperatif.html. Diakses pada tanggal 25 Maret 2016
- Gatot Muhsetyo, dkk. (2008). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Herman Hudoyo. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Pres
- Mulyana Az. 2007. *Rahasia Matematika untuk SD*. Surabaya: Agung Media
- Mulya. Nana Sudjana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Malang: Grasindo
- Ngalim Purwanto. (2004). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Nyimas Aisyah, dkk. (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Suharsimi Arikunto. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara